

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pada bab ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana patriarki ditampilkan dalam film *Camp X-Ray*. Film yang di sutradarai oleh Peter Sattler ini menceritakan dimana seorang tentara perempuan yang masih mendapatkan perlakuan tidak adil oleh sesama tentara/ tentara laki- laki. Dari penggalan- penggalan scene tersebut peneliti akan mendeskripsikan film ini baik secara visual maupun dialog yang di ucapkan. Pada tahapan analisis ini, peneliti menggunakan analisis dua tahap milik Roland Barthes untuk membedah potongan-potongan adegan yang telah dipilih. Menurut Barthes terdapat dua tahapan penandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada signifikasi tahap pertama adalah denotasi atau makna paling nyata (sesungguhnya) dari tanda. Kemudian pada tahap kedua adalah konotasi atau gambar interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai dari kebudayaannya. Karena hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Hoed, 2008:15).

Cerita film *Camp X-Ray* ini alasan peneliti ingin meneliti bagaimana sosok perempuan digambarkan dalam ranah militer, serta kuasa laki-laki terhadap perempuan. Pada film ini karakter perempuan diperankan oleh Kristen Stewart, ia berperan sebagai tentara wanita Amerika Serikat yang ditugaskan ke pulau terpencil yaitu Teluk Guantanamo, Kuba, untuk menjaga para tahanan untuk tidak bunuh diri dan melarikan diri. Sementara tokoh laki-laki diperankan oleh Peyman Maadi, yang berperan sebagai tahanan teroris yang terlibat dalam tragedi misi bunuh diri

penghancuran gedung World Trade Center yang telah dikurung ditahanan tersebut selama delapan tahun.

Peneliti ingin melihat bagaimana perempuan di pandang dalam sebuah pekerjaan. Terutama dalam hal ini militer, dimana identik dengan kekerasan dan ketegasan. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti membagi tiga sub bahasan dalam meneliti bagaimana budaya patriarki terjadi di militer Amerika serikat dalam film Camp X- Ray menurut tanda- tanda dan simbol- simbol yang terdapat dalam film tersebut, yaitu:

1. Representasi Budaya Patriarki Dalam Film
2. Perempuan dan Kesetaraan Gender
3. Perempuan dan Kekerasan
4. Mitos Dalam Film Camp X- Ray
5. Catatan Penutup

B. Representasi Budaya Patriarki Dalam Film

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah media. Representasi penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang atau kelompok maupun gagasan tersebut ditampilkan sebagai semestinya. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan. Hal utama dari sebuah representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2001: 113-114).

Berbicara mengenai representasi tidak lepas dari peran sebuah media. Media masa merupakan salah satu tempat dimana bentuk-bentuk representasi dihadirkan.

Film adalah salah satu bagian dari media representasi, dapat dikatakan begitu karena semua bentuk, gambar, suara, musik, dialog yang ada di dalam film merupakan representasi objek yang ada di dunia nyata. Film sebagai salah satu dari bagian media representasi menunjukkan bahwa di dalam sebuah film menunjukkan simbol-simbol atau kode yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk menyampaikan makna tertentu kepada *audience* atau penontonnya.

Pada sub bab kali ini peneliti ingin menganalisa bagaimana film Camp X-Ray menampilkan bentuk-bentuk patriarki. Patriarki sendiri adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996:4). Serta peneliti akan mengkaji pengertian loreng-loreng militer hanya pada awal sub bab ini.

1. Kuasa Laki-Laki Terhadap Perempuan

Kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah-tingkah laku orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia. Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan (*relationship*), dalam arti bahwa ada satu pihak yang memerintah dan ada pihak yang diperintah (*the ruler and the ruled*); satu pihak yang memberi perintah, yang lain mematuhi perintah. Tidak ada persamaan martabat, selalu yang satu lebih tinggi daripada yang lain dan selalu ada unsur paksaan dalam hubungan-kekuasaan. Perilaku seseorang sesungguhnya tidak timbul secara acak. Artinya seseorang berperilaku tertentu sebagai akibat dari adanya keyakinan dalam diri orang tersebut bahwa tujuan tertentu merupakan jaminan terbaik untuk memelihara kepentingan orang yang bersangkutan. Siagian

memaparkan, sikap seseorang sudah terbentuk di masa kecilnya sebagai pengaruh dari orang tua, guru, dan teman- temanya. Artinya sikap seseorang terbentuk karena ia meniru sikap orang- orang tertentu yang dihormati, dikagumi, atau bahkan mungkin ditakutinya (Siagian, 1988:30).



Gambar 3.1 Ransdell sedang berbicara kepada Cole

Adegan pada gambar 3.1 menceritakan pada saat tiba waktunya para tahanan untuk mandi, Kopral Ransdell selaku pemimpin regu memerintahkan Cole, sebagai anggota yang dipimpinya untuk mengawasi para tahanan saat mandi. Namun, Cole membantah perintah tersebut karena tidak sesuai dengan Standard Operational Procedure (SOP) yang diketahuinya bahwa tentara wanita tidak wajib mengawasi para narapidana laki-laki saat mandi.

Signifikansi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.1 adalah Ransdell dan Cole yang memakai seragam loreng- loreng dan topi, serta dilengkapi tanda bendera Amerika Serikat di lengan sebelah kananya. Ransdell berdiri di depan Cole

sambil menatapnya, Cole yang berada di depannya melihat Ransdell dengan posisi agak menyamping dan tangannya memegang kawat di belakangnya. Cole mempunyai rambut berwarna pirang yang digulung. Posisi mereka berdua di tengah- tengah pagar kawat yang menutupi seluruh gedung.

Signifikansi tahap kedua atau konotasi pada gambar 3.1 adalah Ransdell dan Cole adalah anggota militer, terlihat dari pakaian yang mereka kenakan bercorak loreng- loreng yang diidentikan dengan tentara. Baju bermotif loreng-loreng, yakni kombinasi beberapa warna bercorak abstrak selalu dihubungkan dengan dunia militer atau angkatan bersenjata. Baju loreng pertama kali digunakan pada awal 1800-an oleh beberapa unit militer untuk melindungi diri terhadap akurasi tembakan yang meningkat pada senjata kala itu. Warna loreng sendiri berguna untuk penyamaran atau untuk mengecoh hewan buruan pada masa dulu. Karena itu, corak dan kombinasi warna loreng dibuat semirip mungkin dengan keadaan medan tempat berburu. Alasan penyamaran itu pula yang mendasari pembuatan pakaian tentara bercorak loreng, untuk bertahan (*survival*) di medan perang. Tentu dengan maksud agar saat melakukan gerakan infiltrasi (perembesan), tidak terdeteksi oleh musuh. Karena itu, corak loreng pada setiap satuan tidak sama. Seperti warna loreng yang di pakai oleh satuan angkatan darat yang berwarna hijau, coklat dan hitam, menyerupai situasi di hutan, ada juga yang berwarna putih kekuningan untuk dipadang pasir. Sedangkan angkatan laut di dominasi warna biru dan angkatan udara berwarna biru tua. Awalnya, seragam loreng hanya untuk jenis PDLT (Pakaian Dinas Lapangan Tempur), tapi saat ini pakaian seragam tersebut juga dipakai di luar medan tempur. (<http://news.detik.com/berita/2748506/sejarah-seragam-tentara-as-hingga-merebut-dari-belanda> diakses pada tanggal 10 Agustus 2015 pada pukul 22.00 WIB). Selain itu, letak bendera Amerika Serikat dilengan kanan pada gambar tersebut, yang

posisi bendera sebenarnya warna biru di sebelah kiri, pada gambar terlihat warna biru terletak disebelah kanan, maksud dari emblem terbalik itu, adalah bagian biru berbintang yang berada di sisi menghadap kedepan (kanan) sama seperti prajurit yang menghadap kedepan mengandung maksud "membawa bendera ke medan pertempuran".

Gambar 3.1 terlihat Ransdell yang tegap berdiri di depan Cole sambil menatap dengan tajam ke arahnya, hal ini menandakan adanya tekanan yang diberikan oleh Ransdell kepada Cole. Intimidasi *gesture* yang di tunjukkan oleh Ransdell berpengaruh kepada psikologi dari Cole. Kuasa yang dimiliki oleh Ransdell sebagai seorang pemimpin juga menambah kuatnya intimidasi yang dilakukannya. Hal ini terlihat dari *gesture* Cole yang seakan tertekun dan takut akan kerasnya intimidasi yang dilakukan oleh Ransdell. Ketakutan itu terlihat dari sikap Cole yang tidak siap atau tegap, melainkan tangannya memegang jeruji dari pagar kawat yang ada di sekelilingnya. Biasanya perilaku ini juga dilakukan oleh seseorang dimana ia dalam keadaan terpojok dan tak mampu melawan. Ransdell yang sedikit kebawah menatap Cole, dimaknai bahwa Ransdell memiliki kedudukan lebih tinggi terhadap Cole. serta Cole sedikit menadah ke atas melihat Ransdell menandakan bahwa ia adalah orang yang terpinpin dan mempunyai kedudukan lebih rendah, dalam hal ini oleh Ransdell.

Cole sebagai orang yang terpinpin harus menuruti perintah dari orang yang mempunyai kuasa kepemimpinan. Pagar kawat tempat mereka berada menandakan tidak ada kebebasan yang di berikan kepada Cole, terkekangnya kebebasan seseorang dalam artian bertindak dan berpendapat pada gambar tersebut, seperti halnya hewan di dalam kurungan/ kandang. Menurut Aristoteles, dimana laki-laki

memperlihatkan keberaniannya dengan cara menguasai, dan perempuan memperlihatkan keberaniannya dengan cara mematuhi (Bhasin, 1996:30).

Rambut Cole yang diikat menandakan eksistensinya sebagai perempuan di ranah militer, yang mana mayoritas di militer adalah para laki- laki, karena memang tidak adanya kewajiban di militer Amerika Serikat rambut perempuan harus pendek. Cole yang mempunyai warna rambut pirang seakan ia memang pantas jadi orang yang terpimpin atau dikuasai, karena warna rambut pirang (*Blonde*) sering dikaitkai- kaitkan dengan kekanak-kanakan, polos hingga bodoh yang harus dibimbing oleh orang yang pintar dari mereka. Di Amerika, para wanita berambut pirang sering sekali mendapat cemoohan, mereka sering mengatakan “*Blondes are dumbs*” yang berarti “orang pirang yang bodoh”(<http://www.teruskan.com/31016/sifat-dan-karakteristik-wanita-di-balik-warna-rambutnya.html> diakses pada tanggal 15 Agustus 2015 pada pukul 23.00 WIB).



Gambar 3.2 Ransdell memberi arahan kepada Cole saat memberikan buku

Adegan pada gambar 3.2 di atas menceritakan saat Cole bertugas piket membawa perpustakaan keliling untuk para tahanan yang ingin membaca berita maupun buku ilmu pengetahuan. Cole berkeliling mengitari setiap kamar para tahanan dan memberi tahu bahwa ia membawa buku buat mereka. Namun kehadirannya tidak disambut baik oleh para narapidana, Cole dicemooh dan di caci maki. Ransdell yang berada di dekat Cole dengan segera mengamankan situasi tersebut.

Signifikansi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.2 adalah Ransdell berdiri di depan Cole, ia mengenakan seragam lorengserta ada seperti kabel melingkar di punggung nya. Di belakangnya ada Cole dengan troli yang berisi buku- buku, tampak mereka sedang berada di sebuah ruangan yang berisikan banyak pintu-pintu yang diberi nomor, Cole mengikat rambutnya dan memakai seragam tentara Amerika Serikat dan lambang militer di lengan kiri serta lengkap dengan sarung tangan karet. Cole juga membawa Handy Talk (HT).

Signifikansi tahap dua atau konotasi pada gambar 3.2 adalah posisi Ransdell yang berada di depan menggambarkan kalau ia adalah seorang pemimpin (*leader*). Sebagai seorang pemimpin ia memiliki hak untuk dapat mengatur dan mengontrol yang di pimpin dalam hal ini adalah Cole. Pada gambar terlihat tangan kanan Ransdell memberi tanda supaya Cole tetap di tempatnya sebagai jarak aman. Hal ini memperlihatkan sosok seorang pria (maskulin). Seorang laki- laki dianggap sebagai seorang pemimpin yang baik, tak hanya dalam rumah tangga bahkan seorang laki- laki diberi kepercayaan lebih untuk mampu memimpin sebuah kelompok atau masyarakat. Pemimpin adalah orang yang mampu memberikan arahan, intruksi, dan perintah kepada orang lain. Jhon C. Maxwell menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, yakni kemampuan untuk memperoleh pengikut. Setiap orang

masing- masing memengaruhi dan dipengaruhi orang lain, itu berarti bahwa semua orang memimpin dalam beberapa bidang, sementara dalam bidang lain seseorang dipimpin (dalam Murdoko, 2013:6).

Posisi Cole yang berada dibelakang dan menatap Ransdell identik seperti anak- anak yang sedang mendengar nasehat orang tuanya, ia hanya bisa diam saat Ransdell memberikan intruksi. Hal ini menunjukkan perempuan, disini Cole, menuruti serta patuh terhadap laki- laki. Cole juga tidak bisa mengendalikan situasi yang kacau, dan kebanyakan perempuan apabila menghadapi masalah, cara paling ampuh adalah dengan menangis. Menangis seperti olahraga untuk jiwa, mengeluarkan seluruh kegelisahan dan masalah sebanyak yang diinginkan lebih baik daripada harus menyimpannya dalam hati. Ini juga dapat lebih menguatkan hati, jadi saat seseorang mengalami masalah maka ia akan lebih kuat menerimanya. Hal ini dapat terjadi karena menangis dapat melepaskan hormon yang disebut Endorphins yang berperan untuk membunuh rasa sakit yang sedang ia rasakan. Karena perempuan cenderung lebih sensitif, hal ini bisa dipahami karena umumnya perempuan lebih menggunakan perasaannya sehingga memiliki kecenderungan emosi yang labil. Riset otak memang menunjukkan bahwa laki-laki lebih emosional dibandingkan anak perempuan. Emosi perempuan lebih terlihat ketika ia secara terang-terangan menangis dan berbicara lebih banyak dibandingkan laki-laki. Tak heran jika perempuan lebih mudah menangis 4 kali dibandingkan laki-laki (Evania, 2011 : 92).



Gambar 3.3 pemimpin perusahaan (Sumber:Google)

Hasil analisa dari gambar 3.1 dan 3.2 adalah kuasa yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan merupakan salah satu sarana untuk melakukan penguasaan. Adanya power yang dimiliki laki-laki sebagai seorang pemimpin dapat dimanfaatkan untuk mengambil sebuah tindakan dengan segera. Seperti di gambar 3.3 yang menandakan pemimpin itu adalah laki-laki, stigma di masyarakat juga berkembang bahwa seorang pemimpin diidentikan dengan laki-laki, dan perempuan sebagai terpinin. Contoh perempuan yang berkerja di kantor, kebanyakan mereka menjadi sekretaris, di bawah bos (laki-laki). Karena sifat perempuan yang penurut maka *power* yang dimiliki oleh laki-laki akan sangat berpengaruh di saat yang diinginkan. Terkadang jika terjadi bantahan maka pemimpin berhak untuk memberikan teguran maupun peringatan terhadap terpinin, karena itu adalah salah satu hak yang dimilikinya sebagai pemimpin, dan mitos di masyarakat bahwa “ laki- laki merupakan seorang pemimpin”. Di Amerika Serikat semua presiden atau pemimpin negaranya adalah seorang laki- laki. Mulai presiden pertama George Washington (1789) hingga sekarang presiden Barack

Obama yang menjadi pemimpin Negara ke- 44 (2009) (Krisnadi, 2012:444-450). Hal ini menunjukkan dominasi seorang laki- laki terhadap perempuan dimana pada akhirnya kodrat pemimpin adalah seorang laki- laki. Peran pemimpin yang dilekatkan oleh masyarakat kepada laki- laki juga memperkuat mitos tersebut, peran laki- laki pada sebuah keluarga berpengaruh pada kelangsungan keluarganya

2. Perempuan Sebagai *Second-Class*

Patriarki dilihat sebagai sebuah sistem yang dibentuk atau di konstruksi oleh sistem masyarakat sosial. Pada sistem masyarakat sosial telah dibentuk pembagian peran-peran tertentu bagi kaum laki-laki dan perempuan. Apa yang harus di lakukan dan tidak perlu dilakukan oleh keduanya. Ketidakmampuan perempuan yang akhirnya digantikan oleh peran laki-laki sehingga memunculkan ketertindasan yang manifestasinya bisa berupa pelabelan citra perempuan yang negatif, terpinggirkan, tersubordinasi, kekerasan dan beban yang berlebih bagi perempuan. Bagaimana proses peminggiran perempuan dari akses dan kontrol sumber daya, dan secara umum diberikan kepada laki-laki, sehingga mereka mendapatkan keuntungan lebih dari sistem patriarki. Kekuatan berupa kontrol dan kuasa yang di labelkan kepada laki-laki menjadikan sosok laki-laki sebagai seseorang penguasa kaumnya. Hal ini terkadang membuat peran perempuan seringkali di nomor duakan. Keleluasaan seorang laki-laki yang tidak mengemban urusan domestik dan mengurus anak menjadikan waktu lebih untuk mengembangkan diri di luar dibandingkan perempuan. Di tambah lagi dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat melahirkan stereotip bahwa seorang perempuan harus tunduk pada laki-

laki, dan hal ini sangat merugikan kaum perempuan dalam memperoleh hak- haknya (Banawiratma, 1996:13).

Diskriminasi yang diterima seorang perempuan berada di berbagai sektor, baik sektor terkecil seperti keluarga maupun sektor lainnya seperti pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Pada sektor keluarga sendiri kita dapat melihat bagaimana keistimewaan yang diberikan kepada sosok anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Ketika anak perempuan harus bekerja membantu ibunya untuk belajar menjadi seorang perempuan sesungguhnya (memasak, mencuci, menjaga adik, dan sebagainya), anak laki-laki justru diberi kebebasan untuk pergi bermain bersama teman-temannya di luar sana. Tak berbeda jauh dengan sektor pendidikan, di masyarakat kita seorang perempuan tidak diwajibkan untuk belajar lebih jauh (menuntut ilmu lebih tinggi). Hal ini dikarenakan tak ada gunanya seorang perempuan sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya dia juga hanya akan berada dibalik layar rumah tangga dengan pekerjaan domestiknya (memasak, mencuci, mengasuh anak). Sementara laki-laki di dorong agar meraih kesuksesan di bidang pendidikan. Ketidakseimbangan terjadi karena adanya perbedaan dari segi “ada” dan “memiliki” serta “kedudukan” dalam struktur social (Windu, 1992:32).



Gambar 3.4 Cole yang sedang bertugas membersihkan kamar tahanan

Gambar 3.4 menceritakan tentang adegan Amy Cole yang sedang ditugaskan untuk membersihkan kamar tahanan. Cole mulai membersihkan dari lantai sampai ke langit-langit ruangan tersebut. Cole mendapatkan tugas tersebut karena tentara yang lain sedang bertugas menjaga para tahanan,

Signifikansi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.4 adalah gambar yang menunjukkan bahwa Cole sedang berada di sebuah ruangan dengan berpakaian loreng-loreng. Cole mengikat rambut panjangnya dan memakai sarung tangan karet serta memikul selang air guna membersihkan ruangan yang kecil tersebut. Cole menyemprotkan air ke tiap sudut ruangan.

Signifikansi tahap dua atau konotasi pada gambar 3.4 adalah bahwa Cole seorang yang berkerja di militer, terlihat dari pakaian yang ia kenakan loreng-loreng yang identik dengan angkatan bersenjata/militer. Militer sendiri dicitrakan sebagai spesialis dalam kekerasan dan siap tempur, namun pada gambar 3.4 adalah

kebalikan hal tersebut, Cole tentara yang berkerja layaknya seperti ibu rumah tangga, di gambar tersebut ia juga mengikat rambut nya agar tidak mengganggu ruang gerak nya dalam beraktivitas. Militer di periode modern, perempuan biasanya tidak dilibatkan dalam tugas perang, mereka biasanya bertugas dalam korps tersendiri. Di Amerika Serikat, *Women's Army Corps (WAC)* di angkatan darat dan *Women Accepted for Volunteer Emergency Services (WAVES)* di angkatan laut merupakan contoh khas dari bentuk penggunaan peran perempuan di militer. Kebijakan Amerika Serikat tidak mengizinkan tentara perempuan terlibat dalam perang langsung atau tidak diperbolehkan ditugaskan di daerah beresiko tinggi (Moskos, 2010:36).

Cole merupakan perempuan yang tak lepas dari pekerjaan domestiknya, walaupun Cole menjadi seorang tentara ia tidak bisa lepas dari sifat feminimnya. Hal tersebut terlihat bagaimana Cole cekatan dalam mengerjakan tugasnya membersihkan ruangan tersebut. Tugas ini biasanya sering dilakukan oleh perempuan atau ibu- ibu rumah tangga, karena memang tugas mereka untuk membersihkan rumah, mengasuh anak, serta masak di dapur, seperti yang terlihat pada gambar 3.5 di bawah ini, dimana seorang ibu rumah tangga yang sedang berkerja membersihkan lantai rumah, sedangkan suami atau kepala rumah tangga sedang berkerja di luar rumah untuk menafkahi keluarga nya. Hal ini lah yang terkadang menghambat seorang perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, di karenkan mereka tidak bisa bersosialisai di luar lingkungan rumah, karena posisi perempuan disini tersubordinasi dari laki-laki. Menurut Sigmund Freud, perempuan adalah manusia yang menyimpang yang tidak punya *penis*, yang struktur psikologisnya berpusat pada perjuangan untuk mengkompensasikan kekurangan ini (dalam Bhasin, 1996:30).



Gambar 3.5ibu rumah tangga sedang berkerja (Sumber:Google)



Gambar 3.6 Ransdell sedang memberi pengarahannya kepada Cole

Pada gambar 3.6 menceritakan saat adanya keributan yang dilakukan oleh narapidana, para petugas bergegas mengamankan situasi yang sedang kacau tersebut. Ransdell selaku pimpinan regu memberi instruksi kepada Cole bagaimana tata cara dalam mengamankan narapidana tersebut supaya tidak terjadi sesuatu yang buruk.

Signifikasi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.6 adalah Ransdell memiliki potongan rambut cepak dan memakai seragam loreng militer Amerika Serikat sambil memberikan pengarahan kepada Cole. Ia juga mengenakan baju pelindung seperti rompi, pelindung siku, pelindung kaki dan tameng serta helm pelindung. Cole yang berada didepanya juga sedang mengenakan perlengkapan tersebut. Mereka sedang berada disuatu ruangan yang terletak dekat ruang para tahanan, terjadi dialog diantara mereka sebelum akan melaksanakan tugas seperti berikut:

Ransdell	:”Perhatikan tangan kanan mereka, maka kau bisa mengendalikan mereka, mengerti?”
Cole	:”Mengerti.”
Ransdell	:”Dan berdiri dibelakangku. Biarkan kami yang menanganinya”.
Cole	:”Baiklah”

Signifikasi tahap kedua atau konotasi pada gambar 3.6 adalah Ransdell merupakan anggota angkatan bersenjata, terlihat dari gaya potongan rambut cepak yang identik dengan tentara. Model rambut ini sangat familiar dikalangan militer maupun kepolisian, karena memiliki makna disiplin, rapi, dan membedakan dengan masyarakat sipil. Sementara itu, adanya sikap kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Ransdell dan keraguannya terhadap Cole yang dipimpinya. Hal ini terlihat saat Ransdell memberikan arahan kepada Cole bagaimana tata cara dalam melaksanakan tugas, perintah yang harus diikuti oleh Cole. Dapat dilihat dari dialog adegan tersebut **“Perhatikan tangan kanan mereka, maka kau bisa mengendalikan mereka, mengerti?”**. Kalimat **“Perhatikan”** dapat diartikan sebagai Cole harus tetap berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan harus menerima instruksi dari Ransdell sebelum bertindak.

Selanjutnya Ransdell memberikan instruksi lagi kepada Cole **“Dan berdiri di belakangku. Biarkan kami yang menanganinya”**. Kalimat **“Berdiri di belakangku”** dapat diartikan bahwa Ransdell sebagai pemimpin yang akan menuntun Cole dalam melaksanakan tugas dan menjadi orang yang melindungi Cole apabila sesuatu yang buruk terjadi, dengan berada dibelakang Ransdell Cole akan aman. Dalam hal ini di ibaratkan seorang tentara laki- laki yang mengorbankan diri untuk negara dengan pergi berperang dan gugur di medan perang sebagai tindakan dengan patriotisme yang tinggi. Sedangkan perempuan (Cole) seringkali tidak dilibatkan dalam tugas semacam itu. Peran tentara dan diplomat dipegang oleh laki- laki, sedangkan perempuan hanya bergelut dibidang dosmetik. Jean Elshtain mengemukakan bahwa perang merupakan pengalaman dimana perempuan tidak terlibat didalamnya, oleh karena itu sejarah politik Internasional merupakan sejarah tanpa adanya keterlibatan perempuan, dan secara umum peran perempuan dalam perang hanya dilihat sebagai korban, jarang yang memandang perempuan sebagai agen dalam perang (dalam Tickner, 1992:33).

Kemudian kalimat **“Biarkan kami yang menanganinya”** dapat diartikan tugas laki- laki hanya laki-laki lah yang mampu melaksanakannya, perempuan tidak bisa karena tugas perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, karena hal tersebut telah menjadi stereotipe dimasyarakat. Persepsi di masyarakat yang menjadi tentara haruslah laki-laki, bukan perempuan (Tickner, 1992:28).



Gambar 3.7 Cole sedang menghadapi atasanya

Gambar 3.7 menceritakan tentang Cole yang sedang menghadap kapten di ruang kerjanya. Alasan Cole dipanggil ke ruangan tersebut dikarenakan ia membuat laporan penyalahgunaan kewenangan oleh pimpinan regu dalam memberikan tugas kepadanya. Mendapati laporan tersebut kapten Cole langsung menyuruh dia datang ke ruangan kerja untuk dimintai keterangan lebih lanjut.

Signifikasi tahap pertama pada gambar 3.7 adalah gambar yang menunjukkan Cole sedang duduk diruangan yang besar dengan pakaian loreng- loreng serta rambutnya diikat, di depan nya seorang lelaki berkepala gundul memakai seragam loreng- loreng yang sama. Diruangan tersebut berisi bermacam fasilitas seperti meja, kursi, lemari dan kipas angin. Terdapat lima jendela besar, serta banyak figura yang menempel di dinding ruangan tersebut. Disudut ruangan juga terdapat bendera Amerika Serikat. Dalam peretemuan tersebut kapten menanyakan perihal laporan yang dikirimkan Cole kepadanya, percakapan keduanya adalah sebagai berikut ;

Kapten :”Kau menyalahkan pimpinanmu karena membuat narapidana itu merasa tidak nyaman?”

Cole : "Itu bukan cara yang bagus untuk memperlakukannya pak."

Kapten : "Apa narapidana itu mandi?"

Cole : "Ya, pak"

Kapten : "Sepertinya dia nyaman- nyaman saja"

Cole ; "itu merupakan pelanggaran prosedur, itu lah sebabnya aku melaporkannya".

Signifikansi tahap kedua atau konotasi pada gambar 3.7 tersebut adalah posisi duduk Cole yang tegap dan siap menandakan ia hormat pada atasannya atau orang yang memiliki kedudukan/ pangkat lebih tinggi, karena sikap hormat tidak harus mengangkat tangan, cara berdiri atau duduk tegap pun sudah menandakan sikap hormat. Cole di gambar tersebut sedang berada di ruangan seorang yang berpengaruh di angkatan bersenjata Amerika Serikat, hal tersebut terlihat dari bendera negara Amerika Serikat di sudut ruangan dan piagam yang menempel di dinding ruangan kerja itu serta rak buku- buku di belakang mejanya, menandakan orang yang Colehadapi berpendidikan dan berprestasi. Di militer biasanya orang seperti ini memiliki panggilan nama komando/kapten.

Ruangan yang besar tersebut dapat dimaknai seperti tempat persidangan, dimana Cole yang sedang mencari keadilan. Kalimat "**Kau menyalahkan pimpinanmu**" dapat diartikan bahwa kepentingan kelompok lebih dari kepentingan individu, yaitu kepentingan Cole sebagai bawahan. Pemikiran militer bersifat disiplin, kaku, logis, ilmiah, sifatnya tidak fleksibel, toleran, intuitif, dan emosional. Bekerja terus- menerus dalam fungsi kemiliteran membangkitkan sifat- sifat tersebut, karena militer sebuah profesi yang didefinisikan secara lebih sempit, lebih tegas, dan dipatuhi secara khusus, dan lebih tertutup dari kegiatan manusia lainnya dibandingkan dengan kebanyakan profesi lainnya. Profesi militer memerlukan

kerjasama, organisasi, dan disiplin, mengingat tugasnya untuk melayani masyarakat sebagai suatu kesatuan yang utuh dan karena sifat dari cara yang diterapkannya dalam melaksanakan tugasnya, maka seorang militer lebih menekankan pentingnya kelompok tanpa ada individualisme atau semangat jiwa korsa (*De Corps*). Tradisi, semangat, kesatuan, komunitas, semua hal ini mendapatkan kedudukan yang tinggi didalam nilai kemiliteran, seluruh anggota harus menenggealkan kepentingan dan keinginan pribadinya untuk hal-hal yang penting bagi kebaikan pelayanan. Etika kemiliteran pada dasarnya bekerja sama dalam semangat, dan hal tersebut anti individualism (Huntington, 2003:64-69).

Selain itu pada kalimat **“itu merupakan pelanggaran prosedur, itu lah sebabnya aku melaporkannya”**. Kalimat **“Merupakan pelanggaran prosedur”** dapat diartikan adanya pembelaan Cole atas perbuatan yang telah ia terima dari pimpinannya. Bahwa hal yang diperintahkan oleh atasannya melanggar aturan yang ada. Kalimat **“Aku melaporkannya”** dapat diartikan langkah yang harus di ambil oleh Cole ialah jalur hukum untuk mendapatkan keadilan atas apa yang telah dialaminya. Samuel Huntington mengemukakan, kepatuhan buta anggota militer, dimana seseorang hanya merespon perintah yang datang dari atas, adalah kuncinya. Namun, sekarang keinginan inisiatif lebih diakui, dan inisiatif didamaikan dengan kepatuhan melalui kesetiaan. Para bawahan harus memiliki keahlian dan kesetiaan untuk menjalankan perintah dari komandan nya (Huntington, 2003:335).

Hasil analisis pada gambar 3.4, 3.6, dan 3.7 adalah masih adanya ketimpangan gender dan budaya patriarki dalam sektor- sektor pekerjaan, sekalipun itu di militer. Disini sosok perempuan (Cole) adalah seorang yang dikontrol, dikontrol yang dimaksud adalah karena sosok perempuan yang lemah serta memerlukan perlindungan, bimbingan oleh laki- laki. Perempuan selalu menjadi kelompok warga

negara *second-class* jika berpartisipasi dalam kekuatan bersenjata, akan tetapi meskipun jumlah perempuan yang tergabung dalam pasukan bersenjata di beberapa negara telah meningkat, hubungan antara tentara, maskulinitas, dan kewarganegaraan masih tetap kuat di masyarakat saat ini. Keamanan nasional juga seringkali dianggap sebagai domain laki-laki, tugas untuk membela dan menjaga kepentingan keamanan negara merupakan tugas laki-laki sebagaimana tugas tersebut diasosiasikan dengan perang. Mitos juga semakin mantap di masyarakat bahwa tentara itu adalah laki-laki, bukannya perempuan. Seperti contoh bila di sekolah, kebanyakan cita-cita anak laki-laki ingin menjadi seorang tentara, tidak ada anak perempuan yang bercita-cita untuk juga menjadi tentara.

C. Perempuan dan Kesetaraan Gender

Pada umumnya sosok perempuan diidentikkan dengan kegiatan-kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya. Sama halnya dengan pekerjaan, perempuan biasanya diposisikan sebagai figur yang ditepatkan sebagai bawahan atau penolong bagi laki-laki. Sebagai contoh, jabatan-jabatan penting seperti direktur dan menejer biasanya dipegang oleh seorang laki-laki. Sementara perempuan dipekerjakan sebagai sekretaris, asisten, atau peran-peran yang melayani kebutuhan laki-laki. Terjadi ketimpangan gender di masyarakat, pengertian gender sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Karakteristik gender masa kini adalah perjanjian tidak tertulis antara laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki harus pergi ke dunia publik dan perempuan harus tinggal di daerah pribadi/ rumah (Fakih, 1996:8).

Terjadi perkembangan zaman, kini perempuan mulai merangsek menuju posisi-posisi yang biasanya ditempatkan atau dikerjakan oleh laki-laki. Stereotipe perempuan yang lemah dan subordinasi dimasyarakat kini seakan-akan mulai pudar. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan citra atau tampilan dari perempuan yang tidak lagi menjadi sosok yang lemah dan pasif melainkan kuat, lincah, dan gesit. Adanya perubahan posisi perempuan yang biasanya hanya berada dirumah dengan kegiatan domestiknya dan sekarang mereka sudah aktif diluar rumah. Seperti sekarang banyak perempuan mengangandrungi olahraga yang identik dengan laki-laki, seperti Tinju, Balap motor, dan Sepak bola. sejarah sepakbola wanita sendiri pertama kali ada atau diketahui di negara Cina, sepakbola khususnya untuk kaum wanita sangat terkenal di negara tirai bambu mereka telah memainkannya sekitar tahun 25, atau masyarakat mengenalnya dengan dinasti Donghan yaitu sekitar tahun 25-200. Kemudian perlahan sepakbola perempuan di eropa mulai berkembang, banyak perempuan negara-negara di benua Biru memainkan si kulit bundar. Banyak dibentuk klub-klub sepak bola wanita. Pertandingan pun juga banyak di gelar. Pada saat digelarnya pertandingan sepak bola wanita , ternyata penontonnya sangat banyak. Mereka menganggap ini adalah sesuatu yang menarik. Karena sepak bola biasanya dimainkan oleh laki-laki saja, kini pemainnya terdiri dari kaum wanita Saking banyaknya sampai penontonya mencapai ribuan orang. Akan tetapi banyak juga kalangan yang menentangnya karena sepakbola untuk kaum wanita dinggap tabu. Namun, FIFA (Induk Organisasi Sepakbola International) mulai melirik dan mengatur sepakbola untuk kaum hawa tersebut yang sebelumnya telah di hentikan oleh pihak- pihak tertentu, itu ditunjukkan dengan diadakan kejuaran FIFA Women's pertama pada tahun 1991 di Cina dan Amerika Serikat keluar sebagai jawara

nya(<http://www.goal.com/id-ID/news/3609/sepakbola-wanita> diakses pada 05 Agustus 2015 pukul 21.15 WIB).

Namun kini sosok wanita tidak lagi melulu seperti apa yang di konstruksi di masyarakat. Mereka mulai keluar dari apa yang telah di tetapkan baginya. Mereka mulai berpakaian seperti laki-laki, bertingkah maupun gaya berbicara menyerupai laki- laki. Dalam analisis pada sub bahasan ini akan dibahas tentang sosok seorang perempuan dalam kegiatannya di militer, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3.8 Cole sedang bermain bola

Gambar 3.8 menceritakan tentang Cole sedang menendang- nendang bola di halaman depan ruangan tahanan pada malam hari. Setelah seharian berkerja mengawasi tahanan dan bergantian shift piket, Cole melepaskan penat dan merefreshingkan pikiranya dengan bermain bola.

Signifikasi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.8 adalah Cole yang sedang bermain bola pada malam hari dan di batasi oleh pagar kawat yang mempunyai ukuran cukup besar, ia memakai baju kaos dan mengenakan celana

olahraga panjang berwarna gelap, lalu memakai sepatu ket olahraga. Cole mengikat rambutnya serta terdapat cahaya lampu yang menyorotinya dalam beraktivitas.

Signifikansi tahap dua atau konotasi dari gambar 3.8 adalah Cole mempunyai gaya atau hobi seperti laki-laki yang gemar bermain bola kaki, dan dandanannya yang kasual memakai baju kaos serta celana training menunjang hal tersebut. Nama Cole juga diidentikan dengan nama anak laki-laki di Inggris atau Amerika yang mempunyai arti kemenangan atau keras. Salah satunya seperti Ashley Cole (bekir timnas Inggris) <http://namafb.com/2010/06/24/arti-nama-cole/> diakses pada tanggal 10 Agustus 2015 pada pukul 16.30 WIB).

Sepak bola perempuan juga kurang populer di kalangan masyarakat, karena stereotipe di masyarakat yang bermain bola hanya laki-laki. Seperti timnas wanita Amerika Serikat yang memenangi piala dunia sepak bola wanita, selebrasinya tidak semeriah seperti sepak bola laki-laki yang memenangkan piala dunia yang euforia kemenangannya sangat terasa bagi pecinta sepak bola serta sering ditampilkan berita-beritanya di layar kaca. Terlihat pada gambar 3.9 dimana antusias masyarakat terhadap kemenangan tim sepak bola pria Jerman yang memenangi Piala Dunia yang dihelat di Brazil beberapa waktu lalu. Hal ini karena masyarakat melihat sepakbola perempuan dari segi fisik pemainnya saja yang seksi dan cantik, kemampuan menggocek bola belakangan, imbasnya sponsor pun kurang berminat, berbeda dengan sepakbola laki-laki yang menghibur serta menampilkan teknik yang luar biasa membuat para investor mendanai keuangan klub atau negara mereka.



Gambar 3.9Kemenangan timnas perempuan dan laki-laki (Sumber: Goal.id)

Penampilan seperti Cole kenakan biasanya diidentikkan dengan sosok seorang anak laki-laki. Dimana ketika seorang perempuan menggunakannya akan di “cap” sebagai *tomboy*. Karena sosok perempuan yang umum itu diidentikkan dengan fisik dan kecantikan, seperti yang berpakaian anggun, berperilaku santun, badan yang langsing. Jika diibaratkan, kecantikan itu seperti nafas bagi setiap wanita, dan nafas akan selalu di hirup. Stereotipe ini juga berdampak pada kaum adam, ketika mereka menggunakan pakaian yang identik dengan kaum hawa, atau berdandan layaknya perempuan maka mereka akan di kucilkan atau dianggap oleh masyarakat sekitarnya sebagai sebuah penyimpangan gender. Cole berpenampilan layaknya seorang laki- laki dipengaruhi oleh lingkungan militer dimana Cole berkerja bagi angkatan militer Amerika Serikat, yang mencerminkan ketangguhan, ketegasan dan dengan terpaksa mau tidak mau ia harus mengikuti budaya yang ada di militer. Komplek tahanan pun juga memiliki fasilitas atau sarana bermain untuk para tentara laki- laki pada umumnya, seperti Footbal, Baseball, dan sepak bola.



Gambar 3.10 perempuan *tomboy* dan feminisme (Sumber: Google)

Citra seorang wanita yang mempunyai kulit halus, lembut, berambut panjang, badan ramping, dan menarik telah menjadi pandangan umum yang diberikan kepada sosok seorang perempuan. Media juga kerap kali merepresentasikan sosok perempuan sebagai sosok yang memiliki ciri-ciri seperti diatas. Bahkan wanita itu diidentikkan dengan pakaian yang anggun, seperti menggunakan gaun, rok, perhiasan, sepatu hak tinggi, kosmetik dan sebagainya seperti yang terdapat pada gambar 3.10 diatas.

Militer Amerika Serikat tidak menyediakan sarana untuk tentara wanita seperti dapur, salon, sauna dll. Hal ini menunjukkan bahwa di militer semua gender di sama ratakan baik itu laki-laki maupun perempuan dan tidak menjadi orang yang manja. Bagi kaum perempuan, hal ini sangat merugikan untuk mereka karena tidak semua perempuan di militer mau berbaur dengan tentara laki-laki, dikarenakan takut akan adanya pelecehan seksual dan hal yang tidak *senonoh*. Realitas kehidupan pada dasarnya mencakup persamaan hak hidup bagi setiap umat manusia, baik laki- laki maupun perempuan sesuai dengan kodratnya (Witteven, 2004:141).

1. Post Feminism

Budaya masyarakat telah berkembang dan menjadi stereotipe bahwa perempuan dan laki-laki memiliki sektor pekerjaan masing-masing. Seperti perempuan yang hanya berkerja di rumah seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan mengurus anak-anak, sedangkan laki-laki lebih bebas dalam bergerak di bidang pekerjaan apapun yang mereka jalani tanpa adanya batasan-batasan. Hal ini tentu merugikan bagi kaum perempuan dikarenakan terbatasnya ruang gerak mereka dengan dunia luar. Menurut Khamla Bhasin norma-norma dan praktik-praktik yang mendefinisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, yang memaksakan kontrol atas mereka ada di mana-mana, di dalam keluarga, pergaulan social, agama, hukum, sekolah, buku-buku teks, media, pabrik-pabrik, kantor-kantor (Bhasin, 1996:3).

Oleh sebab itu perempuan termarginalkan dan selalu di nomor duakan oleh kaum laki-laki. Hal ini membuat sebagian perempuan jenuh dan ingin keluar dari zona feminim mereka agar setara dengan laki-laki yaitu menjadi maskulin. Masuk ke ranah pekerjaan laki-laki adalah jalan yang harus ditempuh oleh perempuan untuk ingin menjadi setara dengan laki-laki, salah satunya yaitu militer. Militer sangat identik dengan pekerjaan laki-laki dikarenakan latihannya yang keras dan sangat disiplin, serta tugas-tugas berat yang dijalankan seperti pergi berperang. Gambar dibawah ini menunjukkan post feminism yang terjadi.



Gambar 3.11 Cole mengamankan narapidana

Gambar 3.11 menceritakan dimana Cole yang sedang mengamankan tahanan yang sedang mengamuk, ia dan tiga orang tentara laki- laki mendapatkan tugas tersebut. Tahanan yang mengamuk tersebut adalah yang paling berbahaya dari tahanan lainnya, oleh sebab itu Cole mengenakan perlengkapan anti huru- hara. Cole mendapat pukulan dari tahanan tersebut, namun ia tak mundur untuk mengamankan tahanan tersebut.

Signifikasi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.11 adalah Cole sedang berdiri mengenakan pakaian loreng serta rompi pelindung, juga gesture nya yang ingin menendang serta wajah Cole mengeram dan tangan nya yang mengepal. Terdapat tiga orang yang memakai helm pelindung serta seragam loreng- loreng. Mereka berada di sebuah ruangan, dan terdapat pintu di belakang Cole.

Signifikasi tahap kedua atau konotasi pada gambar 3.11 adalah Cole sosok perempuan yang kuat dan pemberani, terlihat dari gesture nya yang menyerang balik tahanan saat ia mendapatkan perlakuan kasar dari tahanan tersebut. Cole tidak seperti perempuan kebanyakan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah. perempuan biasanya tidak membalas apabila menerima perlakuan kasar dari laki-

laki, mereka cenderung diam atau menangis. Ekspresi wajah Cole dan mengepal tanganya pada gambar tersebut menandakan adanya emosi pada dirinya. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, berbagai macam emosi mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia (Goleman. 2002:411).

Hasil analisis dari gambar 3.8 dan 3.11 adalah perempuan juga harus bisa keluar dari apa yang telah dikonstruksi oleh masyarakat bahwa zona perempuan beda dengan laki- laki. Mitos di masyarakat bahwa perempuan lemah dan laki- laki itu kuat, seperti contoh apabila ada anak laki- laki menangis ia akan di ejek temanya seperti anak perempuan yang cengeng. Namun, berbeda dengan gambar di atas tersebut, bahwa perempuan tidak lemah sebagaimana yang sudah menjadi stereotipe di masyarakat, mereka mampu melakukan apa yang laki- laki bisa lakukan. Perubahan zaman menuntut perubahan bentuk dan sistem yang ada untuk mempermudah dan menyelaraskan dengan lingkungan luar. Perkembangan globalisasi ekonomi, teknologi dan komunikasi berimbas pada pola pikir dan stereotipe yang berkembang tentang makna maskulinitas itu sendiri. Jenis kelamin tidak menentukan sikap dan perilaku yang ada pada diri seseorang.

Kodrat perempuan sesungguhnya hanyalah apa yang diberikan oleh tuhan seperti melahirkan & menyusui. Tidak ada perintah untuk selalu melayani dan

mematuhi apa yang disuruh oleh seorang laki-laki. Mereka bisa menjadi apapun yang mereka inginkan, seperti tentara, polisi, atau president sekali pun yang identik dengan laki-laki. Tidak ada batasan selama mereka mampu melakukannya, sungguh-sungguh dalam mengerjakannya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Begitupun dengan laki-laki, mereka juga sudah memasuki zona pekerjaan yang diidentikan dengan perempuan. Laki-laki mulai mendominasi pada beberapa pekerjaan seperti penata rambut salah satu contohnya. Pekerjaan penata rambut atau biasa orang menyebutnya hairstylist yang identik dengan perempuan mulai digeluti oleh laki-laki, walaupun mereka tetap berkerja di bidang yang produktif. Walaupun hairstylist merupakan pekerjaan wanita namun kaum laki-laki lebih mendominasi dari pada wanita di beberapa salon kecantikan. Beberapa nama hairstylist terkemuka di dunia ada Hary Josh, Mark Townsend, Andy LeCompte, Jhony Andrian dan Serge Normant (<http://www.anneahira.com/masalah-rambut.htm> di akses pada tanggal 06 Agustus 2015 pukul 17.25 WIB).

D. Perempuan dan Kekerasan

Kekerasan, dalam bahasa Inggris adalah *violence* yang artinya kekerasan, kekejaman dan kehebatan. Secara etimologi, kata *violence* merupakan gabungan dari "*vis*" yang berarti daya atau kekuatan dan "*lotus*" berasal dari kata "*ferre*" yang berarti membawa. Berdasarkan kata tersebut, kekerasan adalah tindakan yang membawa perbuatan untuk melakukan paksaan ataupun tekanan berupa fisik maupun non fisik. Dalam pengertian yang sempit, kekerasan mengandung makna sebagai serangan yang atau penyalahgunaan fisik terhadap seorang atau serangan

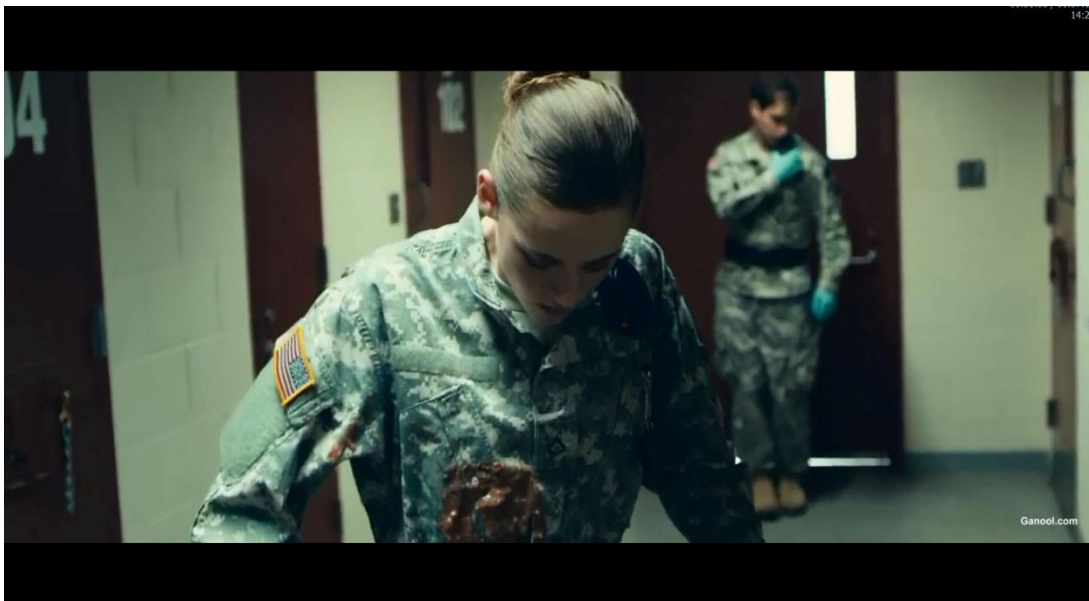
penghancuran paksaan yang sangat keras, kejam dan ganas atas diri (Atmasamita, 1988: 55).

Sekian banyak hal pokok yang banyak disoroti oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia adalah perbuatan kekerasan terhadap perempuan yang didominasi oleh laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan sendi-sendi kemanusiaan. Itulah sebabnya perbuatan kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu perbuatan yang melanggar HAM (Hak asasi manusi). Masalah kejahatan khususnya tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari kenyataan sosial dan bukan hal yang baru, meskipun tempat dan waktunya berlainan, tetapi prinsipnya dinilai sama. Persamaan tersebut dapat diketahui dari banyak fenomena dalam masyarakat yang menggambarkan bahwa tingkat kejahatan semakin meningkat dan hal ini juga berpengaruh terhadap kejahatan kekerasan terhadap perempuan. Peningkatan tindak kekerasan terhadap perempuan dari waktu ke waktu tidak dapat dielakkan dengan berbagai bentuk perubahan sebagai pendorongnya.

Militer atau angkatan bersenjata telah menjadi stereotipe di masyarakat dengan kekerasan, hal tersebut terlihat dari tugas mereka menjadi penjaga keamanan negara. Hal lain yang membuat militer diidentikan dengan kekerasan yaitu karena latihan mereka dalam menjadi prajurit, mereka harus siap mental dan fisik dalam menghadapi semua rintangan. Namun, ada juga kaum hawa yang bergabung dalam satuan tersebut, ini menandakan bahwa perempuan tidak lagi mau berada dibalik layar, melainkan berusaha untuk jadi pemeran utama dalam kehidupan sosial. Hal yang mendorong mereka menjadi prajurit karena tidak ingin menjadi korban kekerasan. Namun, kekerasan telah tertanam dalam dominasi dan subordinasi dalam hirarki gender, sehingga sistem keamanan yang komprehensif tidak akan tercapai

sampai hirarki yang diasosiasikan dengan kelas dan ras dihilangkan, serta sampai perempuan memiliki kontrol atas keamanan diri mereka sendiri (Tickner, 1992:23-24).

Kekerasan tidak saja berdampak terhadap diri korban, namun juga masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan mengakibatkan korban menderita fisik dan psikologis, mulai dari luka fisik hingga perasaan ketakutan berkepanjangan. Pada tahap yang berat, kekerasan dapat menimbulkan sakit permanen (*Cacat*) hingga kematian pada korban. Tindakan kekerasan tersebut karena laki-laki sebagai makhluk kuat dan perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak bisa melindungi diri mereka sendiri dari tindakan kejahatan. Posisi perempuan sebagai makhluk nomor dua (*the secondary sex*) disosialisasikan melalui lembaga-lembaga yang ada (Evans, 1994:105).



Gambar 3.12 Cole dilempari kotoran oleh narapidana

Gambar 3.12 menceritakan Cole yang sedang bertugas untuk menjaga para tahanan. Seperti biasa ia mengitari dan mengawasi setiap aktifitas para tahanan di dalam sel. Pada hari itu salah satu narapidana berulah, ia melempari Cole dengan kotoran lantaran tidak suka dengan adanya kehadiran Cole. Mendapat perlakuan seperti itu Cole marah dan kesal, para penjaga lain langsung bergegas mengamankan narapidana yang melakukan hal tersebut. Narapidana lain mulai tertawa dan mecemooh Cole atas kejadian yang menimpa dirinya.

Signifikasi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.12 adalah Cole yang tengah berada di dalam ruangan, terdapat pintu- pintu yang diberi nomor. Cole memakai seragam loreng- loreng serta mengikat rambutnya, dan di lengan sebelah kanan terdapat bendera Amerika Serikat. Dibelakang Cole ada tentara lain yang juga sedang bertugas menjaga para tahanan, dan berpakaian militer.

Signifikasi tahap dua atau konotasi pada gambar 3.12 adalah Cole berada di ruangan para tahanan, terlihat pintu- pintu yang diberi nomor untuk menandakan setiap para tahanan tempat mereka menghuni di ruangan nomor berapa, karena petugas sipir/ penjaga tidak memanggil nama asli tahanan, melainkan kode nomor kamar mereka masing- masing. Cole adalah seorang tentara Amerika Serikat., terlihat dari lambang bendera negara Amerika Serikat garis- garis merah dan putih yang menempel di seragam lengan kananya serta pakaian loreng yang identik dengan militer. Militer sendiri adalah sebuah organisasi yang paling sering melayani kepentingan umum tanpa menyertakan orang- orang yang menjadi sasaran usaha- usaha organisasi itu. Militer adalah suatu profesi sukarela karena setiap individu bebas memilih suatu pekerjaan di dalamnya, untuk membentuk suatu perkumpulan sukarela melainkan terbatas kepada suatu hirarki birokrasi. Militer terdiri atas para prajurit atau serdadu, yang identik dengan angkatan bersenjata. Militer atau

militarisme juga dapat di definisikan kurang lebih perilaku tegas, kaku, agresif, dan otoriter. Peranan lingkungan atau tugas utamanya berada di medan perang, militer memang dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin (Lestari,2012;240).

Cole juga diartikan sebagai prajurit yang ceroboh dan tidak hati-hati, hal tersebut terlihat dimana ia mendapati lemparan kotoran manusia di seragam miliknya. Perempuan memang diidentikan sebagai makhluk yang ceroboh dalam melakukan sesuatu maupun pekerjaan. sikap alaminya sebagai perempuan tidak pernah hilang seperti manja, sensitif, dan pemalu. Kotoran disini diartikan sebagai sebuah darah dimedan pertempuran, apabila seorang prajurit gegabah mengambil keputusandalambertindak, maka ia akan gugur di medan perang karena serangan dari musuh.



Gambar 3.13pelecehan terhadap perempuan (Sumber : Google)

Sifat ceroboh bisa menyebabkan celaka karena hulunya adalah ketidakhatian. Ceroboh saat mengemudikan kendaraan misalnya, tentu bisa berakibat fatal seperti kecelakaan sampai merengut nyawa. Kecerobohan tidak hanya merugikan

individu, melainkan juga individu lain yang terlibat, seperti organisasi ataupun lembaga- lembaga.

Selain itu, gambar 3.12 juga menggambarkan terjadinya pelecehan atau perlakuan tidak menyenangkan terhadap perempuan, dalam hal ini Cole. Kotoran yang dilempari oleh narapidana tersebut menandakan juga sebuah penghinaan terhadap Cole. Pelecehan termasuk kategori kekerasan terhadap seseorang, karena hal tersebut melanggar HAM (Hak Asasi Manusia). Pada gambar 3.13 medeskripsikan bahwa pelecehan tidak hanya terjadi di tempat umum, melainkan telah masuk ke sektor- sektor pekerjaan publik maupun di lembaga militer. Dalam dunia internasional terjadi pelecehan dan pemerkosaan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pemberontak yang menamakan kelompok mereka Boko Haram, yang berada di Nigeria. Para perempuan dipaksa berpindah agama dan dijadikan istri untuk anggota-anggota teroris tersebut. Mereka menjadikan para perempuan sebagai budak seks (*Sex Slave*) untuk melampiaskan nafsu bejat mereka. (<http://news.liputan6.com/read/2099433/boko-haram-terapkan-kawin-paksa-terhadap-para-korbannya> diakses pada tanggal 27 Agustus 2015 pada pukul 22.05 WIB).

Kekerasan/pelecehan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki, perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*. Pelecehan pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang

sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Griffin berpendapat, peran perempuan sangat dibatasi gerak perilakunya, mereka telah dikekang kebebasannya selama hampir lebih lima ratus tahun lebih, baik di dunia pekerjaan maupun sosial sampai dengan dekade 1970-an (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:112).



Gambar 3.14 Cole menjadi korban pelecehan

Gambar 3.14 menceritakan saat Cole pergi ke kamar kecil, untuk membasuh muka dan bercermin dikaca untuk merapikan rambut serta pakaiannya, karena diluar para prajurit sedang mengadakan pesta kecil- kecilan. Cole kaget tiba- tiba Ransdell masuk ke kamar kecil tersebut tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ransdell menatap ke arah Cole dan perlahan- lahan berjalan mendekati Cole. Melihat gelagat Ransdell Cole bingung harus berbuat apa, lalu Ransdell mencoba untuk membuat hal yang tidak *senonoh* kepada Cole, terjadi perlawanan oleh Cole dan Cole bisa lari dari kejadian yang akan menimpa dirinya tersebut.

Tahapan signifikasi tahap pertama atau denotasi dalam gambar 3.14 tersebut adalah Terlihat Cole yang sedang menunduk di hadapan Ransdell yang tengah berdiri di depannya dengan potongan rambut cepak. Mereka berada di toilet, terlihat alat- alat yang biasanya ada di dalam toilet ataupun kamar mandi seperti sikat gigi, pasta gigi, cermin, sabun pencuci muka dan shampoo. Dalam gambar tersebut Cole yang mengenakan tank top ditutupi dengan jaket model hoodie, ia juga mengikat rambutnya.

Selanjutnya tahapan konotasi pada gambar 3.14 adalah Cole sebagai orang yang jadi sasaran pelecehan karena ia sebagai feminim di tengah- tengah maskulinitas di sector pekerjaan yang ia jalani, yaitu di militer. Pada gambar tersebut terlihat Cole terpojok dan menatap ke bawah, menandakan ia takut dan tunduk kepada Ransdell seperti halnya anak kecil yang sedang dimarahi oleh orangtuanya. Disini, Ransdell adalah pihak yang berkuasa atas diri Cole, posisi Ransdell adalah superior dan Cole inferior. Badan ransdell yang berotot dan berambut cepak menandakan ia pria yang kuat dan tangguh. Dengan modal itu ia dapat melakukan apa saja terhadap Cole yang lemah tak berdaya. Namun, bila seseorang terpojok atau merasa terancam akan dirinya, ada adrenaline yang memacu mereka untuk berbuat hal yang nekad dan di luar perkiraan supaya keluar dari ancaman tersebut. Cole melakukannya, merasa dirinya terancam, ia langsung memberontak dan mendorong Ransdell sekuat tenaga hingga terpental kedinding. Disini perempuan seringkali dijadikan sebagai objek kejahatan bagi sebagian oknum, kondisi perempuan yang rentan akan tindak pelecehan, pemerkosaan dan perampokan, maka kini mereka mulai sadar akan perlunya perlindungan diri. Belakangan ini mulai ramai dikalangan masyarakat perkotaan khususnya, dimana sudah banyak perempuan yang ikut dalam seni bela diri. Dimana dahulunya, seni

bela diri diidentikkan dengan kegiatan yang keras, kasar dan butuh tenaga yang kuat. Namun kini perempuan pun sudah mulai menekuni seni ini. Menurut Rudi Mulyono ada beberapa alasan bagi mereka untuk mengikuti seni bela diri, diantaranya sebagai berikut:

1. Agar memiliki teknik dasar bela diri, sehingga nantinya jika berada pada situasi bahaya dapat dengan mudah melakukan tindakan bela diri.
2. Agar memiliki fisik yang kuat. Dengan belajar teknik-teknik bela diri, maka fisik akan semakin kuat sama halnya dengan melakukan olah raga rutin.
3. Agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan memiliki tekni-teknik dasar bela diri dan fisik yang kuat (fit), tentu saja akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
4. Agar memiliki keberanian yang kuat. Dengan memiliki percaya diri, maka akan timbul keberanian, bukan hanya untuk bela diri namun juga untuk melakukan hal-hal yang lainnya.
5. Dengan memiliki semua itu tentu saja menimbulkan image (citra diri) yang kuat dan membuat orang lain segan, bahkan termasuk mereka yang ingin berbuat jahat (Mulyono, 2008 : 7)



Gambar 3.15 seni bela diri wanita (Sumber : Google)

Gambar 3.15 menunjukkan perempuan yang sedang melakukan tehnik perlindungan diri terhadap laki- laki yang akan berbuat jahat. Dewasa ini perempuan telah sadar akan pentingnya keselamatan dan berlatih seni bela diri. Salah satu seni bela diri yang banyak diminati perempuan saat ini adalah *Jiu- Jitsu*. Banyak wanita yang tertarik mengikuti bela diri ini karena banyak memberikan manfaat, seperti melindungi diri dari kejahatan serta efektif menurunkan berat badan dan meningkatkan masa otot. Seni bela diri ini berasal dari negeri matahari terbit, Jepang dan juga negeri samba, Brazil. Karena pencipta bela diri ini diciptakan oleh dua orang yaitu Helio Gracie (Brazil dan Mitsuyo Maeda (Jepang).Kata "Jiu" atau "Ju" dapat diartikan sebagai kelenturan atau fleksibel. Sedangkan kata "Jitsu" atau "Jutsu" berarti teknik, cara atau metode. Jiu-Jitsu adalah suatu bela diri yang bersifat fleksibel, ada kalanya lunak ada kalanya keras, ada teknik jarak dekat ada pula jarak jauh, ada teknik mengikuti arus ada pula yang melawan arus. Bela diri ini masuk ke Indonesia pada masa pergolakan Perang Dunia II (1942) dibawa oleh seorang tentara Jepang yang bernama ISHIKAWA. *Jiu-Jitsu* telah menjadi bela diri resmi di POLRI dan juga berbagai kesatuan militer seperti KOPASSUS, KOSTRAD, PASPAMPRES, PUSDIKKES MARINIR dll

<http://health.kompas.com/read/2015/04/09/122617223/Latih.Otot.dan.Jurus.Menjaga.Diri.dengan.Brazilian.Jiu.Jitsu> diakses pada tanggal 09 Agustus 2015 pada pukul 22.06 WIB).

Pada gambar 3.14 tersebut juga menandakan masih adanya patriarki di masyarakat, dimana laki- laki berkuasa dan mampu melakukan apa saja terhadap perempuan yang menjadi pihak yang termarginalkan. Hal tersebut terjadi di suatu lembaga terutama dalam tubuh militer Amerika Serikat. Helen Benedict, seorang

professor jurnalisme di Universitas Columbia di New York melakukan empat puluh wawancara mendalam terhadap militer perempuan Amerika Serikat yang telah bertugas di medan perang, mengungkapkan bahwa mereka telah menerima penyerangan pelecehan seksual oleh tentara laki- laki yang merupakan rekan mereka sendiri. Dari empat puluh perempuan yang bertugas antrara tahun 2003 dan 2006 yang diwawancarai benedict, 10 orang menyatakan bahwa mereka telah diperkossa, lima mengatakan mereka diserang secara seksual dan hampir diperkosa, dan tiga belas orang dilecehkan secara seksual. Benedict mengatakan bagaimana perasaan tentara wanita jika sesama prajurit melecehkan sepanjang hari atau mencoba untuk memperkosa mereka, atau bahkan telah memperkosa. Perempuan berada dalam bahaya saat ini dan terlebih lagi mereka ikut dalam peperangan. Maka hal itu menjadi sangat tragis, karena semua prajurit seharusnya dapat bergantung satu dengan yang lain untuk saling melindungi dari berbagai ancaman. Hal yang menakutkan adalah bahwa yang melakukan penyerangan seksual itu adalah teman mereka sendiri (Benedict, 2009:21).

Hasill analisis dari gambar 3.12 dan 3.14 adalah perempuan seringkali menjadi sasaran empuk bagi para laki-laki dalm melakukan tindakan yang merugikan pihak perempuan dan menguntungkan laki- laki. Melalui proses yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Salah satu tindakan laki- laki terhadap perempuan adalah pelecehan, yaitu penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Alasan utama terjadinya penguasaan terhadap perempuan tersebut adalah adanya rasa kepemimpinan dalam diri laki- laki atas tubuh perempuan tersebut, apa yang laki- laki inginkan dan perintahkan, perempuan harus menuruti dan mematuhi. Mitos di masyarakat

yang melekatkan sosok pemimpin kepada laki-laki juga diperkuat dengan hasil analisis tersebut bahwa perempuan memang pihak yang dipimpin dan harus patuh terhadap pemimpin, dengan begitu seringkali laki-laki semena-mena terhadap perempuan hingga terjadinya pelecehan ataupun kekerasan.

E. Mitos Dalam Film Camp X- Ray

Mitos dalam semiotika adalah suatu bentuk strukturalisme, karena ia berpandangan bahwa kita tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam kebudayaan kita (Fiske, 2011; 159). Dalam hal ini penggambaran dominasi laki-laki atas perempuan dalam film Camp X-Ray memperkuat mitos bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan yang inferior, perempuan digambarkan sebagai orang yang selalu menerima perlakuan kasar oleh sosok laki-laki dan selalu sebagai sosok termarginalkan. Penggambaran Ransdell sebagai pemimpin (mewakili pria) yang memimpin Cole (mewakili kaum perempuan) yang dipimpin dalam Film tersebut, dari ideologi seperti inilah yang kemudian mengkonstruksi budaya dan membentuk sebuah mitos.

Mitos sendiri terbentuk di masyarakat akibat adanya kebiasaan/prilaku yang terus menerus diulang-ulang di dalam budaya masing-masing sehingga menjadi wajar, dan berikutnya hal wajar tersebut lah berkembang menjadi mitos di masyarakat. Masyarakat juga berpegang teguh pada tradisi dan sejarah berdasarkan nilai-nilai moral yang mereka anut dan dipelajari turun-temurun dari generasi ke generasi. Roland Barthes mengemukakan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti wajar, padahal itu adalah mitos belaka, akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Seperti contoh olahraga gulat di

Prancis, menurut Barthes gulat bukan olahraga, melainkan tontonan. Namun bagi masyarakat Prancis gulat adalah olahraga, hal tersebut terjadi karena mantapnya konotasi di masyarakat yang terjadi secara berulang-ulang (dalam Hoed, 2008:17).

F. Catatan Penutup

Penelitian ini melihat bagaimana adanya kekuasaan yang di praktikan oleh laki-laki terhadap perempuan, tidak hanya di rumah tangga namun juga di sektor pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena adanya pemberian kekuasaan yang lebih pada laki-laki dan tidak lepas dari identitas gender dan peran gender. Laki-laki diberi kepercayaan untuk memimpin karena mempunyai sifat tegas, rasional dan perkasa sedangkan identitas gender yang dimiliki oleh seorang perempuan adalah lemah, irasional dan sifat lembut. Karena itulah Cole (Perempuan) selalu di kuasai oleh Ransdell (Pria) akibat adanya identitas gender tersebut dalam film Camp X-Ray.

Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat merupakan konsekuensi logis dari kodratnya masing-masing, bahwa tugas utama perempuan adalah didalam rumah dan laki-laki diluar. Menurut Kamla Bhasin norma-norma dan praktik-praktik yang mendefinisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, yang memaksakan kontrol atas mereka ada di mana-mana, di dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, sekolah, buku-buku teks, media, pabrik-pabrik, kantor-kantor (Bhasin, 1996:3). Dalam mengetahui hal-hal

yang saling bertolak belakang, di sajikan hasil penelitian ke dalam oposisi biner. Levi Straus (dalam Eriyanto, 2013;161) berpendapat, oposisi biner berguna untuk mengetahui struktur- struktur makna di balik suatu cerita. Seperti di masyarakat yang melekatkan sosok pemimpin kepada laki- laki dan laki- laki selalu di atas perempuan kedudukannya diperlihatkan dalam tabel oposisi biner berikut:

Tabel 3.1
Oposisi Biner Perempuan (Feminin) dan Laki-laki (Maskulin)

Perempuan (Feminin)	Laki-laki (Maskulin)
Hormat	Dihormati
Emosi Labil	Emosi Stabil
Mendengar	Didengar
Bersembunyi	Berperang
Dipimpin	Memimpin

Dalam oposisi biner di atas, memperlihatkan adanya jarak antara laki- laki dan perempuan dalam bertindak dan berpendapat. Seperti halnya dalam militer, adanya kebijakan bahwa perempuan tidak boleh terjun ke medan perang dan berperang melawan musuh, melainkan mereka hanya bisa berkerja di balik layar yang bersifat tidak membahayakan keselamatan mereka. Berbeda dengan laki- laki yang bertugas membela negara dengan ikut berperang dengan semangat patriotisme, dan tidak ada aturan mereka tidak boleh ikut berperang seperti mana yang di tujukan kepada tentara perempuan. Selain itu dalam film Camp X- Ray memperlihatkan bagaimana perempuan dipimpin oleh laki- laki, dimana kebebasan mereka dalam bertindak dibatasi oleh aturan yang dibuat oleh pemimpin (laki-laki). Perempuan dalam film

ini juga di tampilkan sebagai seseorang yang ceroboh dan tidak dapat menyelesaikan masalah, berbeda dengan laki- laki yang tenang dan dapat menyelesaikan masalah, dan suara laki- laki lebih didengar dari pada perempuan. Hingga akhirnya terciptalah pembagian tugas- tugas dan stereotipe yang melekat pada sosok seorang laki- laki dan perempuan.